# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya. Semakin banyaknya perusahaan yang berdiri di Indonesia, membuat para investor semakin berlomba-lomba menanamkan sahamnya dengan harapan akan memperoleh pengembalian yang baik dari saham yang ditanamnya. Tandelilin (2001:183) menyatakan bahwa investor yang membeli sejumlah saham saat ini, pada hakikatnya bertujuan untuk mendapatkan dividen (bagian laba setelah pajak yang dibagikan) dan *capital gain* (selisih dari penjualan saham), sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi yang mampu untuk membagikan dividen. Perusahaan yang membagikan dividen secara stabil dan konsisten, memberikan tanda pada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek kedepan yang cerah dan mampu untuk mempertahankan tingkat kebijakan dividen yang telah ditetapkan pada periode sebelumnya (James C Van Horne, 2012).

Perusahaan yang baik pasti mampu membagikan dividen. Dividen di suatu perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor, dimana kebijakan tersebut akan menjadikan seorang investor akan membeli, mempertahankan atau memutuskan untuk tidak membeli atau menjual saham yang investor miliki. Dividen berasal dari

laba perusahaan. Dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham, sedangkan laba ditahan (*retaining earning)* merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan (Riyanto, 2001:265).

Apabila terdapat kelebihan laba setelah digunakan untuk mendanai seluruh kesempatan investasi yang diterima, kelebihan itu akan di distribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas dan jika perusahaan memiliki proyek investasi dengan pengembalian melebihi yang diminta, perusahaan akan menggunakan laba untuk mendanai proyek tersebut (James C. Van Horne, 2002).

Kebijakan dividen perusahaan tercermin dalam *dividen payout ratio* (DPR) yang merupakan tingkat pengembalian investasi pada investor. *Dividen payout ratio* memperlihatkan perbandingan antara dividen dan laba ditahan dari laba bersih perusahaan. Penentuan rasio pembayaran dividen merupakan keputusan penting yang nantinya akan menunjukkan presentase laba suatu perusahaan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham (Septi Rahayuningtyas, 2014). Apabila dividen yang dibagikan kepada pemegang saham telah maksimal, maka langkah yang sebaiknya diambil oleh para investor adalah mempertahankan saham perusahaan.

Dalam pembagian dividen, hutang merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Biasanya hutang timbul karena perusahaan kekurangan dana untuk investasi atau untuk melakukan aktivitas usahanya, sedangkan di sisi lain perusahaan ingin membagikan dividen pada para pemegang saham. Besarnya hutang perusahaan dihitung dengan *debt to equity ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001: 66). Semakin besar DER (*Debt Equity Ratio*) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap modal. Ketika perusahaan memilih menggunakan hutang sebagai modal untuk investasinya, hutang tersebut harus diperhatikan karena penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen sehingga sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang. Sebaliknya, pada tingkat penggunaan utang yang rendah perusahaan mengalokasikan dividen yang tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Selain itu, hutang yang tinggi juga dapat mendekatkan perusahaan terhadap risiko kebangkrutan (Kartika, 2005).

Sebenarnya, pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dengan sumber dana internal sehingga pemegang saham merelakan dividennya untuk membiayai investasinya (Dewi, 2008). Di sisi lain, kebanyakan investor menginginkan tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa laba yang dibagikan dalam bentuk dividen maupun pendapatan untuk penambahan modal (*capital gain*).

Selain itu, faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam besarnya pembagian dividen adalah likuiditas. Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan

faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

Likuiditas dihitung dengan menggunakan *Current Ratio*. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan asset lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang mampu melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan dalam keadaan likuid. Keadaan perusahaan yang mampu membayar jangka pendeknya yang jatuh tempo mengindikasikan bahwa perusahaan mampu juga untuk membayar dividen. Dividen jika dikaitkan dengan likuiditas merupakan arus kas keluar, maka makin kuatnya likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2001: 202).

Seperti kasus pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), perusahaan ini membukukan penurunan laba bersih sepanjang 2013 sebesar 40 persen. Laba bersih perseroan tercatat hanya sebesar US$ 229 juta, padahal tahun sebelumnya, laba bersih perseroan sudah mencapai US$ 383 juta. Menurut manajemen perseroan, penurunan laba bersih ini disebabkan penurunan pendapatan usaha akibat harga jual rata-rata yang lebih rendah. Pendapatan usahanya memang tercatat turun 12 persen menjadi US$ 3,28 miliar, dibandingkan pada 2012 sebesar US$ 3,72 miliar.

Adaro masih bisa memanjakan pemegang sahamnya dengan memberikan dividen dengan rasio yang lebih besar, meski membukukan penurunan laba. Jumlah dividen tersebut merupakan 32,15 persen dari laba bersih 2013. Rasio pembayaran

(*pay out ratio*) dividen yang lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang hanya 30,38 persen,

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) menyetujui pembagian dividen tunai final sebesar US$ 75,17 juta, atau sekitar Rp 873,63 miliar (Rp 11.622 per US$). "Sejak IPO di tahun 2008 sampai dengan saat ini, kami selalu melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham," ujar Presiden Direktur Adaro Garibaldi Thohir, dalam keterangannya (Katadata.com).

Dari perusahaan tersebut dapat diketahui bahwa laba perusahaan turun karena pendapatan usaha yang turun, pada umumnya dari laba yang turun, perusahaan akan memiliki masalah likuiditas karena terbatasnya uang kas yang dimiliki. Pada kasus ini meskipun laba perusahaan turun perusahaan tetap membagi dividen, bahkan dalam jumlah yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Perusahaan diindikasikan tetap untuk membagikan dividen karena tidak mau mengecewakan para investor yang sudah menanamkan investasinya di perusahaan tersebut, apalagi perusahaan ini tidak pernah absen dalam membagikan dividen tiap tahunnya.

Beberapa tahun belakangan ini sektor makanan dan minuman adalah sektor yang cukup diminati oleh para investor. Adapun industri yang menyumbang pertumbuhan tertinggi, antara lain industri makanan dan minuman sebesar 9,62 persen, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 6,35 persen, serta industri alat angkut dan mesin sebesar 4,52 persen (Tempo.com).

Aktivitas yang paling pokok dari perusahaan industri makanan dan minuman adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Aktivitas ini

dapat mengasilkan laba dan pencapaian tujuan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu upaya yang dilakukan agar mampu mencapai tujuan dan memenangkan persaingan, perusahaan perlu merumuskan strategi yang tepat. Keunggulan-keunggulan yang sudah dimiliki harus terus dipertahankan dan ditingkatkan, sementara kelemahan yang ada harus terus diperbaiki.

Pada perusahaan makanan dan minuman ini yang akan diteliti adalah tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang akan disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**

**Perbandingan tingkat DER dan DPR pada PT. Multi Bintang Indonesia, PT. Mayora Indah dan PT. Indofood Sukses Makmur.**

| NO | KODE | EMITEN | TAHUN | DER | | DPR | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | MLBI | PT. Multi Bintang Indonesia | 2008 | 1,73 | - | 14,20% | - |
| | | | 2009 | 8,44 | ↑ | 99% | ↑ |
| | | | 2010 | 1,41 | ↓ | 0,10% | ↓ |
| | | | 2011 | 1,30 | ↓ | 10% | ↑ |
| | | | 2012 | **2,49** | ↑ | **32,30%** | ↑ |
| | | | 2013 | 1,24 | ↓ | 100% | ↑ |
| 2. | MYOR | PT. Mayora Indah | 2008 | 1,32 | - | 19% | - |
| | | | 2009 | 1,02 | ↓ | 20% | ↑ |
| | | | 2010 | 1,18 | ↑ | 23,25% | |
| | | | 2011 | 1,72 | ↑ | 20,60% | ↓ |
| | | | 2012 | 1,71 | ↓ | 28% | ↑ |
| | | | 2013 | **1,44** | ↓ | **21%** | ↓ |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat DER (*Debt Equity Ratio*) pada PT. Multi Bintang Indonesia tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 1,19%, diikuti dengan tingkat DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang juga naik sebesar 32,2%. Keadaan ini seharusnya tidak terjadi karena semakin tinggi tingkat DER (*Debt Equity Ratio*), maka semakin rendah tingkat DPR (*Dividen Payout Ratio*). Tingginya tingkat DER (*Debt Equity Ratio*), dengan semakin tingginya pula tingkat DPR (*Dividen Payout Ratio*) disebabkan karena laba perusahaan menurun, ketika laba menurun, maka kas yang dimiliki perusahaan juga terbatas, namun di sisi lain perusahaan ingin tetap membagikan dividen, sehingga perusahaan melakukan pinjaman yang membuat tingkat utang perusahaan naik.

*Dividend payout ratio* seringkali dikaitkan dengan signaling theory. *Dividend payout ratio* yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan yang makin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Sehingga perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan *dividend payout ratio* meskipun terjadi penurunan jumlah laba yang diperolehnya (Jogiyanto, 2008:115).

Pada tabel diatas juga dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 PT. Mayora Indah mengalami penurunan tingkat DER (*Debt Equity Ratio*) dan DPR (*Dividen Payout Ratio*) secara bersamaan. Pada tahun 2013, tingkat DER (*Debt Equity Ratio*) menurun sebesar 0,27%, dan tingkat DPR (*Dividen Payout Ratio*) juga menurun sebesar 0,52%. Dalam kasus ini, tingkat dividen pada tahun 2013 pada PT. Mayora menurun. Seharusnya ketika DER (*Debt Equity Ratio*) turun, maka DPR (*Dividen*

*Payout Ratio*) akan naik. Pada kenyataannya, ketika DER (*Debt Equity Ratio*) turun, DPR (*Dividen Payout Ratio*) juga turun, hal ini disebabkan karena laba perusahaan di distribusikan perusahaan untuk membayarkan pinjaman perusahaan dan kegiatan perusahaan lainnya, sehingga hal tersebut mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan perusahaan menjadi menurun.

Dalam penelitian ini, hutang diukur dengan rasio DER (*Debt Equity Ratio*) untuk mengukur seberapa besar modal yang diperoleh untuk mendanai perusahaan melalui hutang, likuiditas diukur dengan CR (*Current Ratio)* untuk menghitung seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan asset lancar yang dimilikinya, sedangkan dividen diukur dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat persentase besarnya dividen yang dibagikan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Debt Equity Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

1) Terjadinya peningkatan *Debt Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* secara bersamaan disebabkan karena manajemen perusahaan memperhatikan harapan

hasil dari para investor sehingga apabila perusahaan tidak membagikan dividen, perusahaan khawatir para investor akan menjual sahamnya.

2) Tingkat *Debt Equity Ratio* yang menurun, dengan diikuti tingkat *Dividend Payout Ratio* yang menurun pula disebabkan terjadi karena laba perusahaan tersebut menurun, sehingga kas perusahaan juga terbatas, oleh karena itu perusahaan membatasi pembagian dividen untuk menjaga likuiditas perusahaan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah :

1) Seberapa besar pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2) Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio.*

## 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mencari kebenaran dan memberikan penyelesaian mengenai pengaruh *Debt Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio.*
2) Untuk mengetahui pengaruh besarnya *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio.*

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan praktis dan akademis. Berikut kegunaan dari hasil penelitian ini :

### 1.5.1 Kegunaan Praktis

Agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang. Serta untuk mengetahui bagaimana caranya untuk tetap mempertahankan besarnya dividen yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham.

### 1.5.2 Kegunaan Akademis

Sebagai wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca sebagai wawasan baru dan pengetahuan baru ataupun tambahan ilmu pengetahuan dari minimal menjadi maksimal agar lebih paham khususnya dalam hal *Debt Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio.*